

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**STUDI TENTANG PERSEPSI PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
TERHADAP PESERTA DIDIK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI
SDN KLAMPIS NGASEM I SURABAYA**



2014

**Persepsi Pendidik dan Tenaga Kependidikan terhadap Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusi SDN
Klampis Ngasem I Surabaya**

Lailatul Fitriah dan Wiwik Widadjati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) lailatul_fitriah@rocketmail.com

ABSTRACT

In this research knowledge, understanding, and evaluation about autism was important to teacher and school administrator for giving intervention. The wrong perception about autism student would have the impact to unappropriate intervention with autism's characteristic. Inclusive school expected to give an appropriate education service based on their special need, so the teacher and school administrator must have the correct perception.

The purpose of this research was to describe the perception of teacher and school administrator toward autism student in inclusive elementary school Klampis Ngasem I Surabaya. This research used descriptive method with qualitative approach.

Based on research data analysis it was obtained the research result that majority the teacher (83%) had more knowledge about autism disorder, potential, and intervention to autism, meanwhile school administrator had less knowledge, only 33% knew the autism disorder. Teacher's interpretation about autism student was correct, majority teacher (60%) interpreted autism student as unique person who had disorder and potential which could be optimized by the special intervention, and majority (67%) school administrator interpreted autism student had behavior and communication disorder. Teacher's evaluation about autism intervention was appropriate, 42% evaluated the intervention must be appropriate with autism's characteristic, 25% teacher and 100% school administrator evaluated that the appropriate intervention was given by individually. Meanwhile, 75% teacher evaluated that special program was necessary to optimized autism's potential.

Keywords: Perception, teacher, school administrator, autism, inclusive school.

PENDAHULUAN

Persepsi sangat penting dalam kehidupan karena persepsi tersebut akan mempengaruhi cara pandang, pemahaman, tanggapan, sikap dan perilaku seseorang terhadap objek yang dipersepsi. Persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki seseorang dalam menginterpretasikan suatu objek.

Menurut Sobur (2011:446) "persepsi berperan penting dalam memperoleh pengetahuan". Dengan pengetahuan seseorang dapat memberikan penafsiran terhadap objek yang dipersepsi sehingga akan menghasilkan suatu penilaian atau tanggapan sebagai konsekuensi akhir dari suatu persepsi. Dengan demikian pemahaman sangat penting dalam memberikan petunjuk untuk menemukan langkah-langkah yang akan diambil untuk memberikan intervensi kepada peserta didik berkebutuhan khusus (Marthan, 2007:41).

Secara khusus Pendidikan inklusif diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Melalui adanya peraturan tersebut diharapkan sekolah mampu memberikan layanan pendidikan kepada semua anak tanpa memandang perbedaan. Marthan (2007:152-155) mengemukakan

bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif membutuhkan interaksi dan kerjasama antar unsur terkait yaitu pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan orang tua. Interaksi dan kerjasama tersebut akan tercapai bila ada keselarasan persepsi antara pendidik dengan unsur terkait.

Pengetahuan dan pemahaman mengenai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sangat penting dalam menciptakan lingkungan ramah terhadap peserta didik autis dan penanganan yang diberikan pada peserta didik autis. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, interpretasi dan penilaian terhadap objek yang dipersepsi (Suharnan, 2005:23-24). Dengan demikian persepsi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap peserta didik autis dipengaruhi pengetahuan, interpretasi, dan penilaian terhadap peserta didik autis.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Agiyapong, dkk. tahun 2008 tentang persepsi guru SD reguler terhadap manajemen dan pengenalan peserta didik dengan sindrom asperger yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat menginterpretasikan objek yang dipersepsi yakni manajemen dan pelayanan peserta didik penyandang sindrom asperger.

Berdasarkan hal tersebut, persepsi merupakan hal dasar bagi seorang pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan intervensi terhadap peserta didik autis. Oleh sebab itu penelitian mengenai persepsi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap peserta didik autis sangat

perlu untuk dilakukan. Bila persepsi pendidik dan tenaga kependidikan yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi peserta didik autisme yang sebenarnya maka intervensi yang diberikan juga akan tidak sesuai dengan kebutuhan dan kekhususan peserta didik autisme.

Pada hakikatnya setiap anak itu unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lain. Begitu pula dengan peserta didik autisme yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya bahkan dengan anak autisme lainnya. Anak autisme mengalami hambatan dalam beberapa aspek yaitu kurangnya kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang dimanifestasikan dalam bentuk kurangnya timbal balik emosi sosial, komunikasi nonverbal, dan kurangnya kemampuan dalam membina hubungan dalam konteks sosial, serta hambatan pada aspek perilaku yakni pola dan minat perilaku maupun aktifitas repetitif (American Psychiatric Association DSM-5, 2013:50).

Di balik hambatan yang dialami setiap peserta didik autisme tersebut memiliki potensi yang dapat dioptimalkan. Peeters (2004:16) mengungkapkan bahwa "perkembangan anak autisme sangat tidak seimbang, suatu profil yang sangat tidak sesuai, yang merupakan ciri dari anak penyandang autisme". Peserta didik autisme yang memiliki potensi belajar yang sama dengan peserta didik reguler dan bahkan memiliki bakat khusus. Gargiulo (2012:328) mengungkapkan "*About 10 percent of individuals with ASD have special skills in areas such as mathematical calculations, memory feats, artistic and musical abilities, and reading*", yang diartikan secara bebas "sekitar 10 persen dari penyandang autisme memiliki keterampilan khusus di area tertentu misalnya berhitung matematika, prestasi dalam menghafal, kemampuan artistik dan musik, serta membaca". Berdasarkan hambatan dan potensi yang dimiliki peserta didik autisme diharapkan pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah inklusif memberikan persepsi yang tidak jauh berbeda terhadap peserta didik autisme.

Persepsi dari pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah inklusif tersebut sangat penting karena akan mempengaruhi sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam menangani peserta didik autisme. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajuwon, dkk. tahun 2012 tentang persepsi guru reguler terhadap pelayanan siswa disabilitas di kelas mereka. Secara garis besar peneliti memaparkan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dalam mengakomodasi dan melayani siswa disabilitas akan mempengaruhi persepsi guru reguler dalam

mengembangkan sikap positif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa disabilitas, meningkatkan interaksi guru dan siswa disabilitas tanpa adanya suatu diskriminasi, serta menentukan kebijakan dalam menangani siswa disabilitas sesuai dengan hambatan yang dialami.

Demikian juga penelitian oleh Amalia tahun 2008 tentang persepsi guru reguler terhadap pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi di kota Surabaya juga menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus berpengaruh pada kurangnya kesesuaian pengelolaan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, penerapan kurikulum yang belum sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, penerimaan siswa baru yang belum disesuaikan dengan jumlah perbandingan yang ideal dengan pendidik, sarana dan prasarana penunjang yang masih belum memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga pelayanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif belum optimal.

Berdasarkan observasi tanggal 2 Maret 2014 di SDN Klampis Ngasem I Surabaya pelaksanaan pembelajaran bagi anak autisme dilaksanakan di kelas khusus atau disebut kelas pra-klasikal dan di kelas reguler bersama peserta didik reguler. Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di kelas pra-klasikal (kelas khusus) adalah 127 peserta yang terdiri dari 28 anak autisme, dan 2 diantaranya mengikuti layanan pembelajaran di kelas reguler. Kemampuan akademik dan hambatan perilaku mereka belum mampu disetarakan dengan peserta didik reguler. Pelayanan pendidikan yang diberikan di Sekolah inklusif SDN Klampis Ngasem I Surabaya tersebut merupakan wujud bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memberikan persepsi berbeda pada peserta didik autisme sebagai dasar dalam memberikan intervensi pada peserta didik autisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persepsi dalam aspek pengetahuan, interpretasi, dan penilaian pendidik dan tenaga kependidikan terhadap peserta didik autisme di sekolah inklusi SDN Klampis Ngasem I Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif interaktif melalui metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi, pemikiran orang secara

individual maupun kelompok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan angket pada 12 pendidik dan 3 orang tenaga kependidikan. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian temuan dan pembahasan hasil penelitian studi deskriptif persepsi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap peserta didik autisme di sekolah inklusif SDN Klampis Ngasem I Surabaya yang dilaksanakan peneliti selama proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan

a. Hasil wawancara

1) Pengetahuan tentang hambatan

Hasil wawancara tentang pengetahuan mengenai hambatan menunjukkan mayoritas pendidik (83%) mampu menjelaskan karakteristik hambatan. Mayoritas informan menjelaskan karakteristik hambatan peserta didik meliputi hambatan dalam komunikasi, bahasa, interaksi sosial atau kontak mata yang minim, dan perilaku yang kadang terlalu aktif atau menyendiri.

Informan lainnya juga mengungkapkan demikian, bahwa autisme juga mengalami gangguan dalam berkonsentrasi serta sensitif yang berlebihan terhadap suara. Informan lain juga mengungkapkan bahwa hambatan dalam berkonsentrasi inilah yang menyebabkan hambatan dalam memahami pelajaran, sehingga autisme juga mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Sebagian kecil pendidik (17%) menjelaskan bahwa hambatan autisme adalah pada perilakunya dan menyendiri dari lingkungan sosial.

Sebagian kecil tenaga kependidikan (33%) juga menambahkan bahwa peserta didik autisme mengalami hambatan dalam komunikasi, perilaku dan kadang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan 67% lainnya mengungkapkan bahwa peserta didik autisme hanya mengalami gangguan perilaku dan ada yang mengungkapkan bahwa peserta didik autisme mengalami keterbelakangan mental.

2) Pengetahuan tentang potensi

Berdasarkan hasil wawancara tentang pengetahuan pendidik dan tenaga kependidikan mengenai potensi peserta didik autisme, diperoleh data bahwa

mayoritas pendidik memiliki pengetahuan yang cukup banyak. Mayoritas (75%) pendidik mengungkapkan potensi peserta didik autisme terletak pada kemampuan visualnya dan kemampuan menghafal yang baik. Informan lain menambahkan potensi yang dapat dikembangkan adalah keterampilan menggambar atau keterampilan yang lain berhubungan dengan visualnya.

Informan lainnya mengungkapkan bahwa kemampuan yang bisa dikembangkan adalah kemampuan menghafal kosakata bahasa Inggris, karena kemampuan menghafal yang baik. Sama halnya dengan informan selanjutnya juga mengungkapkan kemampuan matematika peserta didik autisme juga bisa dikembangkan.

Pendidik juga mengungkapkan potensi lain, yaitu bidang olahraga atau kinestetik (8%), bidang elektronik atau komputer (8%), dan 8% lainnya mengungkapkan bahwa peserta didik autisme adalah potensi luar biasa yang harus dikembangkan. Akan tetapi semua tenaga kependidikan (100%) belum mampu menjelaskan potensi yang dimiliki peserta didik autisme, namun mereka yakin setiap anak pasti memiliki potensi.

3) Pengetahuan tentang intervensi

Hasil wawancara tentang pengetahuan pendidik dan tenaga kependidikan mengenai intervensi peserta didik autisme menunjukkan sebagian pendidik (42%) mengungkapkan bahwa intervensi peserta didik autisme adalah terapi perilaku. Salah satu informan menjelaskan bahwa untuk menangani peserta didik autisme yang perlu dilakukan adalah intervensi kepatuhan melalui terapi atau modifikasi perilaku (ABA). Sama halnya dengan informan lain juga mengungkapkan bahwa intervensi yang utama adalah terapi perilaku, dan selanjutnya baru bisa diberikan intervensi yang lain misalnya akademik.

Lain halnya dengan 25% pendidik mengungkapkan bahwa intervensi pendidikan diberikan dengan kombinasi kelas khusus dan kelas reguler, jika peserta didik masih mengalami hambatan yang berat dalam aspek perilaku, komunikasi dan interaksi sosial maka intervensi diberikan di kelas reguler dan bila hambatan sudah dapat diminimalisir peserta didik ditempatkan di kelas reguler.

Penempatan peserta didik menyesuaikan kondisi dan karakteristik peserta didik.

Sebaian kecil saja pendidik yang belum mengetahui intervensi peserta didik autis, 17% pendidik mengungkapkan bahwa intervensi diberikan secara khusus, 8% mengungkapkan intervensi diberikan dengan modifikasi, dan 8% lainnya belum mampu menjelaskan intervensi peserta didik autis.

Sedangkan 33% dari tenaga kependidikan juga mengungkapkan bahwa intervensi peserta didik autis diberikan di kelas khusus, namun jika sudah mampu bersosialisasi akan ditempatkan di kelas reguler. Sebagian besar tenaga pendidik belum mampu menjelaskan intervensi peserta didik autis (67%).

b. Hasil Angket

1) Pengetahuan tentang hambatan

Berdasarkan angket mengenai pengetahuan karakteristik peserta didik autis, 13% responden menyatakan sangat tahu, 60% menyatakan tahu, 13% sedikit tahu, 7% tidak tahu, dan 7% lainnya menyatakan tidak tahu sama sekali.

Pada angket selanjutnya, 53% menyatakan bahwa kebanyakan autis mengalami hambatan komunikasi, selain itu 27% menyatakan tidak semua autis mengalami hambatan tersebut, 13% kurang tahu dan 7% tidak tahu sama sekali. Selanjutnya 53% responden menyatakan bahwa semua peserta didik autis mengalami hambatan interaksi sosial, 20% menyatakan tidak semua autis mengalami hambatan tersebut, 27% kurang mengetahui hal tersebut. Sebanyak 67% responden menyatakan semua peserta didik mengalami hambatan perilaku, 20% menyatakan tidak semua peserta didik mengalami hambatan perilaku, dan 13% kurang mengetahui hal tersebut.

Berdasarkan hasil angket pengetahuan hambatan akademis 86% responden menyatakan tidak semua peserta didik autis mengalami kesulitan belajar, sedangkan 7% menyatakan kebanyakan mengalami kesulitan belajar, dan 7% kurang mengetahui hal tersebut. Berdasarkan keseluruhan hasil angket pengetahuan mengenai hambatan tersebut, dapat diungkapkan bahwa mayoritas responden mengetahui hambatan yang dialami peserta didik autis.

2) Pengetahuan tentang potensi

Hasil angket menunjukkan 40% responden menyatakan bahwa hanya beberapa saja peserta didik autis yang memiliki bakat khusus, 47% menyatakan kebanyakan peserta didik autis memiliki bakat khusus, dan 7% menyatakan bahwa peserta didik autis mungkin memiliki bakat khusus. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar peserta didik autis memiliki bakat khusus.

3) Pengetahuan tentang intervensi

Berdasarkan hasil angket pengetahuan tentang intervensi diperoleh data bahwa 80% responden mengetahui intervensi peserta didik autis meliputi terapi khusus dan pembelajaran khusus. Sebagian kecil (13%) kurang mengetahui, dan 7% tidak tahu sama sekali mengenai hal tersebut.

Angket selanjutnya menunjukkan bahwa 86% mengetahui bahwa intervensi bukan hanya dilakukan oleh guru, melainkan kerjasama dengan orang tua, dan anggota tim yang lain. Hanya sebagian kecil (14%) yang kurang mengetahui akan hal tersebut.

Berdasarkan angket tersebut dapat diungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan mengenai intervensi peserta didik autis.

2. Interpretasi

a. Hasil Wawancara

1) Interpretasi tentang hambatan

Berdasarkan hasil wawancara tentang interpretasi pendidik dan tenaga kependidikan mengenai hambatan peserta didik autis 33% pendidik menyatakan peserta didik mengalami hambatan dalam konsentrasi, komunikasi dan kontak mata. Selain itu 25% pendidik mengungkapkan bahwa peserta didik autis mengalami hambatan dalam bersosialisasi, hal tersebut diperkuat dengan keterangan salah satu informan yang menyatakan bahwa peserta didik autis memiliki dunianya sendiri.

Pendidik sebagian kecil lainnya (17%) menyatakan hambatan peserta didik autis adalah pada aspek perilaku, dan ada juga yang menyatakan hambatan pada pemahaman atau memproses informasi (17%). Selain itu 8% lainnya mengungkapkan bahwa sebenarnya peserta didik autis tidak mengalami hambatan jika pendidik

mampu memahami karakteristik peserta didik autis, karena hambatan akan ada bila kita memaksakan apa yang kita inginkan. Menurut kalangan tenaga kependidikan, 76% menyatakan bahwa hambatan peserta didik autis adalah pada aspek perilaku, dan 33% lainnya menyatakan hambatan pada aspek bahasa.

2) Interpretasi tentang potensi

Berdasarkan hasil wawancara tentang interpretasi pendidik dan tenaga kependidikan mengenai potensi peserta didik autis, diperoleh data bahwa 50% pendidik menginterpretasikan bahwa potensi atau bakat khusus yang bisa dikembangkan adalah dalam bidang seni. Sesuai apa yang disampaikan oleh informan, bahwa peserta didik autis memiliki bakat menggambar dan musik.

Sebagian kecil pendidik (17%) menginter-pretasikan potensi peserta didik autis adalah kemampuan menghafal, 17 % pendidik menginterpretasikan belum ada peserta didik yang memiliki bakat khusus, 8% pendidik mengungkapkan potensi dalam mengoperasikan elektronik atau komputer dimiliki peserta didik autis, dan 8% pendidik lainnya menginterpretasikan potensi peserta didik autis adalah kemampuan yang dimiliki, misalnya kemampuan merawat diri.

Selain itu 33% tenaga kependidikan tidak memberikan interpretasi terkait potensi yang dimiliki peserta didik autis. Sebagian besar tenaga kependidikan (67%) juga menginterpretasikan belum ada peserta didik yang memiliki bakat khusus.

3) Interpretasi tentang intervensi

Berdasarkan hasil wawancara tentang interpretasi pendidik dan tenaga kependidikan mengenai intervensi peserta didik autis menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) pendidik menginterpretasikan intervensi untuk peserta didik autis adalah secara individual di kelas khusus. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan bahwa setiap peserta didik autis memiliki karakteristik masing-masing sehingga perlu intervensi secara individual di kelas khusus.

Sebagian kecil pendidik (25%) menginter-pretasikan bahwa intervensi yang dibutuhkan peserta didik autis adalah kombinasi kelas khusus dan reguler. Sesuai dengan yang telah diungkapkan informan bahwa intervensi di kelas reguler untuk meminimalisir hambatan, kemudian intervensi di kelas reguler diberikan bila peserta didik siap untuk belajar di kelas reguler. Sebagian kecil lainnya (17%) hanya menginterpretasikan bahwa intervensi khusus perlu diberikan pada peserta didik autis, mereka belum mampu menjelaskan secara spesifik mengenai intervensi khusus yang diberikan.

b. Hasil Angket

1) Interpretasi tentang hambatan

Berdasarkan hasil angket, 53% menyatakan setuju dan 47% lainnya sangat setuju bila peserta didik autis diinterpretasikan sebagai pribadi yang unik yang memiliki hambatan yang berbeda-beda sesuai karakteristiknya.

2) Interpretasi tentang potensi

Selanjutnya 7% menyatakan sangat setuju, 46% setuju, 20% netral, dan 27% tidak setuju bila semua peserta didik diinterpretasikan mampu belajar bersama di kelas reguler. Setiap peserta didik autis memiliki potensi yang sama dengan peserta didik reguler namun bukan berarti selalu disamakan dalam segala hal.

3) Interpretasi tentang intervensi

Berdasarkan hasil penyebaran angket mengenai interpretasi terhadap intervensi peserta didik autis diperoleh data bahwa 67% responden menyatakan setuju, 13% menyatakan sangat setuju, 7% lebih memilih netral, dan 13% menyatakan tidak setuju bila semua peserta didik autis harus diterima di sekolah, baik yang sudah mampu memahami perintah maupun belum.

Pada angket selanjutnya 86% responden tidak setuju, 7% setuju dan 7% lainnya memilih netral bila hanya peserta didik yang mampu secara akademik yang diterima di sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat pada angket berikutnya, 73% menyatakan tidak setuju bila hanya peserta didik yang bisa mengikuti kurikulum reguler yang diterima di kelas reguler. Sedangkan

20% menyatakan setuju dan 6% lainnya memilih netral.

Selanjutnya 53% responden menyatakan setuju, 40% setuju, dan 7% lainnya memilih netral bila peserta didik yang mengalami hambatan perilaku mendapat layanan intervensi individual dengan satu guru satu siswa. Data angket selanjutnya menunjukkan bahwa 20% responden menyatakan setuju, 67% menyatakan setuju, dan 7% memilih netral bila peserta didik autis yang mampu mengikuti kurikulum reguler harus tetap didampingi.

Sebanyak 47% responden tidak setuju, 40% setuju, dan 13% menyatakan netral dalam menanggapi peserta didik autis yang belum mampu mengikuti kurikulum reguler namun ditempatkan di kelas reguler. Berdasarkan hasil angket mengenai interpretasi terhadap intervensi tersebut dapat diungkapkan bahwa semua peserta didik autis harus diterima di sekolah inklusi namun intervensi yang diberikan harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik autis.

3. Penilaian

a. Hasil wawancara

1) Penilaian tentang intervensi untuk meminimalisir hambatan

Berdasarkan hasil wawancara tentang penilaian pendidik dan tenaga kependidikan mengenai intervensi peserta didik autis dalam meminimalisir hambatan menunjukkan bahwa 42% pendidik mengungkapkan bahwa intervensi harus sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan kemampuan peserta didik. Selain itu 17% menilai bahwa intervensi dengan program khusus juga melibatkan peserta didik reguler. Informan lainnya menambahkan, untuk melatih sosialisasi perlu program pengenalan pada lingkungan umum.

Sebagian kecil (8%) menilai intervensi yang diberikan harus setiap hari, dan 8% menilai bahwa intervensi yang diberikan belum maksimal, karena belum memperhatikan bakat peserta didik autis. Sebanyak 25% informan dari pendidik menambahkan bahwa intervensi harus dilakukan secara individual di kelas khusus. Tenaga kependidikan mayoritas (100%) juga menilai bahwa intervensi yang sesuai untuk meminimalisir hambatan diberikan di kelas khusus.

2) Penilaian tentang intervensi untuk mengoptimalkan potensi

Berdasarkan hasil wawancara tentang penilaian pendidik dan tenaga kependidikan mengenai intervensi peserta didik autis dalam mengoptimalkan potensi peserta didik autis, diperoleh data bahwa mayoritas pendidik (75%) menilai bahwa untuk mengoptimalkan potensi perlu program khusus. Selain itu 17% menilai bahwa belum ditemukan siswa yang memiliki potensi atau bakat khusus, dan hal tersebut didukung oleh sebagian kecil (8%) penilaian informan yang menilai bahwa perlu adanya pencarian bakat peserta didik autis. Sementara itu, mayoritas (100%) tenaga kependidikan belum bisa menilai intervensi untuk mengoptimalkan potensi peserta didik autis.

b. Hasil angket

1) Penilaian tentang intervensi untuk meminimalisir hambatan

Berdasarkan hasil penyebaran angket mengenai penilaian terhadap kesesuaian intervensi dengan kebutuhan peserta didik autis pada 15 responden diperoleh data bahwa 87% responden setuju bila intervensi sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik autis. Sebanyak 13% responden menyatakan netral dalam memberikan penilaian.

2) Penilaian tentang intervensi untuk mengoptimalkan potensi

Berdasarkan hasil penyebaran angket mengenai penilaian terhadap fokus pemberian intervensi pada 15 responden diperoleh data bahwa mayoritas responden (93%) menilai bahwa intervensi tidak hanya fokus pada akademik saja, namun fokus pada potensi atau kemampuan yang dimiliki peserta didik autis. Hanya sebagian kecil, yakni 7% responden menyatakan kurang tahu mengenai hal tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan pendidik tentang hambatan, potensi, dan intervensi peserta didik autis sudah cukup banyak dan tenaga kependidikan memiliki pengetahuan yang kurang tentang hambatan, potensi dan intervensi peserta didik autis. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara hanya ada 17% pendidik yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kurang, 83% pendidik memiliki pengetahuan yang cukup banyak, 100% tenaga

kependidikan juga memiliki pengetahuan yang kurang. Mereka yang memiliki pengetahuan yang kurang disebabkan karena tidak terlibat secara langsung dalam penanganan peserta didik autisme dan belum mendapat pelatihan tentang peserta didik autisme.

Dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, pendidik dan tenaga kependidikan dapat menginterpretasi hambatan, potensi, dan intervensi peserta didik autisme. Sesuai dengan penjelasan Suharnan (2005:23-24) yang menjelaskan bahwa persepsi adalah proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi yang diterima oleh alat indera. Hasil persepsi dipengaruhi oleh aspek stimulus dan aspek pengetahuan seseorang.

Interpretasi pendidik dan tenaga kependidikan sudah cukup baik, 83% pendidik menginterpretasikan walaupun peserta didik memiliki hambatan perilaku, komunikasi dan interaksi sosial, namun mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan baik dari segi akademis maupun bakat khusus.

Potensi tersebut tentu tidak sama, peserta didik autisme memiliki kemampuan menghafal yang lebih baik dari pada peserta didik berkebutuhan khusus lainnya, hal tersebut didukung oleh penjelasan Gargiulo. *"About 10 percent of individuals with ASD have special skills in areas such as mathematical calculations, memory feats, artistic and musical abilities, and reading"* (Gargiulo, 2012:328), dapat diartikan bahwa sekitar 10 persen dari penyandang autisme memiliki keterampilan khusus di area tertentu misalnya berhitung matematika, prestasi dalam menghafal, kemampuan artistik dan musik, serta membaca.

Potensi lain yang bisa dikembangkan adalah dalam bidang seni, yakni seni lukis atau seni musik, namun tidak semua peserta didik autisme memiliki bakat khusus, melainkan hanya beberapa saja. Sejauh ini para pendidik di sekolah inklusi SDN Klampis Ngasem I Surabaya belum menemukan peserta didik autisme yang memiliki bakat khusus.

Mereka juga menginterpretasikan bahwa intervensi yang diberikan tidak harus ditempatkan di kelas khusus atau kelas reguler saja, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Kosasih (2012:52) bahwa penanganan atau intervensi yang diberikan harus disesuaikan dengan gejala yang nampak. Sedangkan 17% pendidik dan 100% tenaga kependidikan juga menginterpretasikan peserta didik autisme memiliki hambatan dan potensinya tidak sama dengan peserta didik reguler, sehingga dalam intervensinya harus ditempatkan di kelas khusus.

Penilaian pendidik terhadap intervensi yang diberikan cenderung positif dalam meminimalisir hambatan dan mengoptimalkan potensi peserta didik autisme. Berdasarkan hasil wawancara 67% pendidik dan tenaga kependidikan mengungkapkan intervensi yang sesuai adalah di kelas khusus, dan intervensi diberikan dengan meminimalisir hambatan melalui pembelajaran individual, begitu pula intervensi untuk mengoptimalkan potensi juga diberikan secara individual karena tiap peserta didik memiliki potensinya masing-masing. Namun 33% pendidik dan tenaga kependidikan mengungkapkan bahwa intervensi diberikan di kelas reguler agar keterampilan sosialisasi peserta didik autisme berkembang dan lebih bersifat inklusi.

Pemberian Intervensi harus memiliki dasar yang kuat tentang karakteristik peserta didik autisme, sehingga pengetahuan tentang peserta didik autisme sangat penting bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Marthan (2007:41) mengungkapkan bahwa dalam dunia pendidikan inklusi, pengetahuan dan pemahaman sangat penting dalam memberikan petunjuk untuk menemukan langkah-langkah yang akan diambil untuk memberikan intervensi kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Konsep layanan pendidikan inklusif tidak harus memaksakan peserta didik untuk belajar bersama di kelas reguler, jika memang kondisi peserta didik memungkinkan untuk berada di kelas reguler maka anak bisa ditarik ke kelas reguler sewaktu-waktu berdasarkan kondisi peserta didik. Choate (2013:15) menjelaskan bahwa beberapa penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal performa sebagai fungsi dari setting kelas, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa setting kelas tidak mempengaruhi performa murid, melainkan strategi pembelajaran lah yang lebih berpengaruh. Layanan yang diberikan tersebut merupakan bentuk program pembelajaran keterampilan bersosialisasi dengan teman di sekolah dan bentuk sosialisasi mengenai peserta didik autisme kepada peserta didik reguler.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki tenaga kependidikan mengenai peserta didik autisme menyebabkan mereka kurang memiliki keterampilan dalam menangani peserta didik autisme di luar kelas. Sesuai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ajuwon, dkk. (2012) yang hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan pengalaman untuk bersikap positif ketika mengajar dibutuhkan oleh pendidik.

Peningkatan pengetahuan juga perlu diberikan kepada pendidik maupun tenaga kependidikan. Walaupun mendidik adalah tang-

gung jawab pendidik, namun sebagai bagian dari warga sekolah inklusif, tenaga kependidikan juga harus mengetahui karakteristik, hambatan dan bagaimana penanganan mengenai peserta didik autis.

Penelitian Ajuwon, dkk (2012) juga menyebutkan bahwa untuk meningkatkan persepsi anggota masyarakat sekolah (dalam hal ini adalah pendidik dan tenaga kependidikan) terhadap peserta didik berkebutuhan khusus perlu adanya kursus atau pelatihan yang berdasarkan pengalaman lapangan.

Hal tersebut bisa dilakukan dengan adanya forum pelatihan yang diadakan sekolah agar para pendidik, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan bisa berdiskusi bersama sehingga pengetahuan mengenai peserta didik autis akan bertambah. Peningkatan pengetahuan tersebut akan diharapkan dapat memperbaiki persepsi sesuai dengan kondisi peserta didik autis sebenarnya dan menyamakan persepsi antara pendidik dan tenaga kependidikan.

Layanan pendidikan di sekolah inklusif harus optimal untuk semua peserta didik. Layanan tersebut didasarkan atas pengetahuan yang dimiliki pendidik dan tenaga kependidikan tentang peserta didik autis, sehingga melalui persepsi yang benar akan berimplikasi pada intervensi yang diberikan pada peserta didik autis dan pada penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah sebaiknya menyediakan kesempatan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai karakteristik dan penanganan peserta didik autis. Penelitian selanjutnya tentang persepsi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap peserta didik autis perlu dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana perbandingan persepsi pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan pengalamannya terhadap peserta didik autis di sekolah inklusi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian maka disarankan:

1. Bagi kepala sekolah

Sebaiknya sekolah untuk mengadakan suatu forum diskusi di sekolah mengenai peserta didik autis yang melibatkan tenaga kependidikan, misal penjaga sekolah dan penjaga perpustakaan bersama dengan guru yang dibentuk dalam tim untuk menjalankan program intervensi. Dengan demikian semua warga sekolah dapat memahami karakteristik peserta didik autis dan cara penanganannya.

2. Bagi guru pendamping khusus

a. Sebaiknya guru pendamping khusus mengetahui karakteristik belajar peserta

didik autis secara spesifik sehingga potensi yang dimiliki dapat diketahui.

b. Guru pendamping khusus sebaiknya tidak hanya fokus pada pembelajaran secara akademik saja, melainkan juga fokus pada potensi non akademik yang dimiliki peserta didik autis.

3. Bagi guru reguler

a. Sebagai pendidik di sekolah inklusif sebaiknya pendidik di kelas reguler juga turut aktif dalam memantau perkembangan peserta didik autis, sehingga perkembangan peserta didik autis bukan hanya tanggung jawab guru pendamping khusus melainkan tanggung jawab semua warga sekolah inklusif.

b. Guru reguler sebaiknya mensosialisasikan peserta didik autis kepada peserta didik reguler, agar pada saat peserta didik autis ditarik dari ruang sumber dan belajar di kelas reguler, peserta didik reguler siap dengan kekurangan temannya berkebutuhan khusus tersebut untuk membenarkan persepsi peserta didik reguler terhadap peserta didik autis.

4. Bagi tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan sebaiknya juga turut memiliki peran dalam memahami peserta didik autis dan sebaiknya mengetahui karakteristik hambatan peserta didik autis dan cara menanganinya ketika pada saat tertentu, misalnya saat tantrum.

DAFTAR PUSTAKA

Agyapong, Vincent, dkk. 2008. *Recognition and Management of Asperger's Syndrome: Perceptions of Primary School Teachers*, Jurnal Cambridge (Online). Vol. 26 No.2, (<http://journals.cambridge.org>, diakses 19 juni 2014).

Ajuwon, Paul M., dkk. 2012. *General Education Pre-service Teachers Perceptions of Including Students With Disabilities in Their Classroom*, Jurnal Pendidikan Khusus Internasional(Online), Vol. 27 No.3, (<http://www.internationaljournalofspe cialeducation.com>, diakses 19 maret 2014).

Amalia, Khoirotul. 2008. *Persepsi Guru Reguler Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Kota Surabaya*. skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPLB FIP Unesa.

American Psychiatric Assosiation. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth*

- Edition DSM-5. USA: American Psychiatric Publishing.
- Choate, Joyce S. 2013. *Pengajaran Inklusif Yang Sukses: Cara Handal Untuk Mendeteksi dan Memperbaiki Kebutuhan Khusus, Edisi ke-4*. Jakarta: Pearson Education.
- Danuatmaja, Bonny. 2005. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Gargiulo, Richard M. 2012. *Special Education in Contemporary Society 4*. USA: Sage Publication.
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ginangjar, Adriana S. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kosasih, E.(Eds). 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Marthan, Lay Kekeh., dkk. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjito, Harizal, dan Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduouse Media.
- Peeters, Theo. 2004. *Autisme Hubungan Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Peeters, Theo. 2012. *Autisme Hubungan Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur. 2011. Surabaya: Berita Daerah Provinsi Jawa Timur.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Pemerintah republic Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wahyudi, Ari. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wahyudin, Dinn., dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.